



## STUDI LITERATUR SUREALISME DI INDONESIA

**Rr. Mega Iranti Kusumawardhani<sup>1</sup>**  
**Muhammad Cahya Mulya Daulay<sup>2</sup>**

**Diterima Mei. 03, 2021; Disetujui Juni. 07, 2021.**

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk menelusuri rekam jejak gaya Surealisme di Indonesia lewat literatur. Studi literatur dilakukan dalam dua tahap dengan tujuan yang berbeda. Tahap pertama, studi literatur dilakukan dengan cara mengakses kembali koleksi literatur yang membahas Surealisme dalam kerangka seni rupa Barat. Pada tahap kedua, studi literatur dilakukan dengan cara menggunakan bantuan direktori pencari jurnal dan jurnal artikel yang dapat diakses secara bebas untuk menelusuri jurnal dan jurnal artikel berbahasa Indonesia yang membahas Surealisme. Ada dua direktori yang digunakan yaitu DOAJ (Directory of Open Access Journal) serta Garuda (Garba Rujukan Digital). Hasilnya adalah analisa mengenai bagaimana Surealisme dibicarakan dalam kajian artikel jurnal berbahasa Indonesia. Selain itu dari temuan yang didapat, disinggung juga mengenai bagaimana tahapan lain dari penelitian ini akan difokuskan pada menganalisa tinjauan perkembangan Surealisme dari medium gambar bergerak

**Kata Kunci:** surealisme; Indonesia; studi literatur; lukisan; gambar bergerak

**Abstract:** This article aims to trace back the Surrealism style in Indonesia through literature. The literature studies are done in two phases, aiming at two different goals. In the first phase, we accessed literature collections about Surrealism through Modern Art frameworks and context. In the second phase, we used two online directories that index open access journals; DOAJ (Directory of Open Access Journals) and Garuda (Garba Rujukan Digital). The result is a list of analyses on how the Surrealism discussion appears through the Indonesian language journal articles. Through the list of findings, we also try to determine our upcoming research. We will try to expand the surrealism discussion through moving image mediums in Indonesia.

**Keywords:** surrealism; Indonesia; literature studies; painting; moving image

<sup>1</sup>Rr. Mega Iranti Kusumawardhani adalah staf pengajar pada Fakultas Seni dan Desain Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Tangerang.

e-mail : rr.mega@lecturer.umn.ac.id

<sup>2</sup>Muhammad Cahya Mulya Daulay adalah staf pengajar pada Fakultas Seni dan Desain Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Tangerang.

e-mail: cahya.daulay@umn.ac.id

## **Pendahuluan**

Penelitian ini diawali dari proses pembuatan karya yang sedang dikerjakan. Pilihan penerapan gaya visual Suralisme dalam karya tersebut memberi urgensi untuk mempelajari ulang mengenai perkembangan gaya ini. Awalnya Suralisme dipilih karena sejalan dengan tema dan proses visual karya. Namun kemudian urgensi dalam melakukan riset mengenai bagaimana perkembangan Suralisme di Indonesia menjadi meningkat, seiring dengan jalannya proses berkarya.

Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri rekam jejak gaya Suralisme di Indonesia lewat literatur. Sebagai pengamat yang lebih banyak bergelut pada sisi teoritis seni dan lebih memiliki akses literatur ke dunia seni rupa Barat, pertanyaan yang kemudian muncul di awal riset ini adalah berapa banyak literatur berbahasa Indonesia membahas mengenai Suralisme? Sejauh mana Suralisme dibahas dalam artikel jurnal berbahasa Indonesia? Ada kah akademisi yang membahas gaya Suralisme di Indonesia dengan mendalam? Pertanyaan ini yang kemudian memandu untuk memilih metode penelitian dengan cara mengakses literatur yang pernah membahas mengenai gaya Suralisme di Indonesia.

Asumsinya, mencari literatur mengenai ulasan Suralisme di Indonesia akan cukup menantang, mengingat kajian seni di Indonesia merupakan topik yang kurang populer. Berbekal pengetahuan mengenai beberapa artikel jurnal dan buku terbit yang sebelumnya pernah dibaca, akses untuk menemukan ulasan gaya naturalisme, abstrak, realisme dan ekspresionisme di Indonesia yang walaupun merupakan topik yang juga kurang populer, tapi setidaknya dapat ditemukan dan cukup banyak jumlahnya. Bisa jadi hal ini dikarenakan gaya-gaya tersebut banyak digunakan oleh pelukis-pelukis tempo dulu yang namanya masih banyak

diperbincangkan sampai sekarang, seperti Soedjojono, Affandi, Basuki Abdullah, dsb.

Atas dasar pertimbangan yang dipaparkan pada paragraf sebelumnya, maka metode studi literatur dipilih dalam mengembangkan riset ini. Penelitian awal dilakukan dengan cara mengakses kembali koleksi literatur berupa buku dan jurnal yang membahas Suralisme dalam kerangka seni modern. Selanjutnya, pencarian literatur secara daring dengan menggunakan bantuan direktori pencari jurnal dan jurnal artikel yang dapat diakses secara terbuka dilakukan untuk dapat mengetahui seberapa jauh Suralisme dibicarakan dalam artikel jurnal berbahasa Indonesia.

Artikel ini dapat dimanfaatkan untuk memahami lebih jauh bagaimana Suralisme diulas dalam kajian akademik berbahasa Indonesia. Yang dimaksud sebagai kajian akademik disini tentunya adalah kajian yang dibahas dalam jurnal akademik, dan dapat diakses secara bebas. Hal ini dirasa penting mengingat pembicaraan mengenai Suralisme di Indonesia tidak sehiruk pikuk pembicaraan mengenai gaya lain pada praktek seni rupa modern. Padahal dalam kerangka seni rupa modern Barat, Suralisme muncul sebagai salah satu pernyataan protes terhadap perang dan kecemasan sosial lain yang timbul sebagai akibat dari instabilitas di berbagai bidang. Pemahaman terhadap bagaimana Suralisme bekerja dan dipelajari dalam kajian akademis di Indonesia membuka jembatan pemahaman yang lebih utuh bagaimana cultural appropriation bekerja dalam dunia seni.

## **Metode Penelitian dan Skema Penulisan**

Artikel ini merupakan sebuah rekam jejak pembelajaran yang dilakukan dalam memaknai berbagai literatur yang pernah

dipelajari. Di sini prior knowledge atau pengetahuan awal yang dimiliki penulis menjadi titik tolak studi. Ini sejalan dengan konstruktivisme dalam pembelajaran (Mc Leod, 2019) dan artikel Dongkk (2020), bahwa pengetahuan sifatnya konstruktif, dan prior knowledge (pengetahuan sebelumnya) dari seorang individu akan menentukan pembentukan pengetahuan baru individu tersebut, dengan demikian pembentukan pengetahuan sangat dapat bersifat personal.

Studi literatur dilakukan dalam dua tahap dengan tujuan yang berbeda. Tahap pertama, studi literatur dilakukan dengan cara mengakses kembali koleksi literatur yang membahas Surealisme dalam kerangka seni rupa Barat. Fungsi tahap ini adalah untuk melakukan kilas balik pengetahuan serta memperbaharui pengetahuan mengenai Surealisme dan bagaimana ia bekerja dalam bingkai seni rupa modern Barat. Untuk kepentingan ini, akses ke koleksi literatur berupa buku, artikel jurnal serta pamflet pameran Surealisme dilakukan.

Pada tahap kedua, studi literatur dilakukan dengan cara menggunakan bantuan direktori pencari jurnal dan jurnal artikel yang dapat diakses secara bebas untuk menelusuri jurnal dan jurnal artikel berbahasa Indonesia yang membahas Surealisme. Ada dua direktori yang digunakan yaitu DOAJ (Directory of Open Access Journals) serta Garuda (Garba Rujukan Digital). Pertimbangan menggunakan kedua direktori ini dilakukan atas dasar kedua direktori ini adalah direktori yang paling umum digunakan di Indonesia dan sifatnya bisa diakses secara terbuka. Pertimbangan lainnya adalah kebanyakan jurnal seni di Indonesia yang dapat diakses secara terbuka, terindeks kedua direktori ini.

Setelah menjelaskan latar belakang, tujuan penulisan serta metode yang digunakan, artikel ini terlebih dahulu membahas hasil studi literatur bagaimana Sure-

alisme muncul dalam bingkai seni rupa modern Barat. Tujuannya adalah untuk memberikan konteks mengenai bagaimana Surealisme bekerja dalam bingkai seni rupa modern, maupun bagaimana gaya ini merepresentasikan jamannya. Mengingat bagian ini adalah berasal dari hasil penelusuran kembali pengetahuan mengenai Surealisme, maka paparan dalam penulisan bagian ini akan difokuskan pada temuan yang signifikan bagi rencana riset selanjutnya.

Bahasan selanjutnya dari artikel ini adalah paparan studi literatur yang berupa hasil pencarian artikel jurnal yang membahas mengenai Surealisme pada kedua direktori pencari jurnal bebas akses. Bagian ini juga akan mencoba untuk menganalisa dengan cara merunut dan mengelompokkan bagaimana Surealisme dibicarakan pada artikel-artikel jurnal yang ditemukan. Paparan singkat mengenai garis besar pembahasan Surealisme pada jurnal artikel yang ditemukan juga akan dilakukan untuk mencoba menyimpulkan bagaimana Surealisme dipahami dalam pembahasan akademik dari artikel jurnal berbahasa Indonesia.

Bagian selanjutnya dari artikel ini akan membahas sebuah temuan literatur yang didapat secara daring, namun tidak berasal dari kedua direktori yang dibahas. Penulis merasa perlu untuk membahasnya dalam artikel ini dengan pertimbangan bahwa temuan ini dinilai sebagai literatur yang representatif mengenai bagaimana cultural appropriation bekerja dalam Surealisme yang telah diadopsi oleh seniman lokal. Bagian pembahasan dan kesimpulan akan memaparkan bagaimana analisis dan temuan setelah melakukan kedua tahap studi literatur tadi.

## **Surealisme dalam Bingkai Seni Rupa Modern**

Kilas balik ke tahun 1920-1940an,

pembicaraan mengenai Suralisme tentunya tidak bisa dipisahkan dari gerakan Dada yang kemudian menjadi populer di Eropa. Gerakan Dada ini berakar pada pandangan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang tidak rasional. Suralisme yang lahir kemudian, banyak dipengaruhi oleh ilmu psikoanalisa yang mencoba untuk menguak sisi bawah sadar dari manusia. Hopkins (2004) dalam bukunya berkomentar bahwa Suralisme tidak merepresentasikan seni modern, karena walaupun memiliki semangat anti borjuis, namun pada prakteknya lebih mengeksplorasi keganjilan sebagai kedekatannya pada sisi irasionalitas manusia tadi.

Giuliodori dkk dalam jurnalnya (2020), memandang lukisan Suralisme merupakan contoh dari interaksi manusia dengan alam bawah sadarnya, namun mereka tidak hanya memandang bawah sadar manusia sebagai sumber inspirasi dan kreativitas belaka. Menurut mereka lagi, lukisan Suralisme bisa digunakan sebagai indikator mengenai apa yang ada di balik sisi sadar manusia.

Perkara mengapa kemudian Suralisme mendasarkan pandangan-nya pada sisi irasionalitas manusia harus dilihat dalam konteks kondisi yang terjadi pada tahun tersebut. Adanya berturut-turut Perang Dunia I dan II, menyebabkan manusia mempertanyakan kembali sisi rasionalitasnya. Di samping itu penemuan sains yang paling fenomenal di abad 20 oleh Albert Einstein dan teori psikoanalisa oleh Sigmud Freud yang dianggap sebagai pencapaian sisi kreatif manusia, membuktikan bahwa manusia tidak melulu terdiri atas rasionalitas belaka. Tentu saja, di masa itu pembicaraan ilmu pengetahuan sedang berfokus pada pengembangan potensi bawah sadar manusia (Lingis, 2017). Andre Breton sendiri, penggagas Suralisme memiliki latar belakang ilmu kedokteran sebelum akhirnya ia berkecimpung di bidang sastra dan seni.

Lebih jauh lagi, Suralisme seperti juga Dada terikat pada takdir avant garde mereka sebagai bagian dari seni abad 20, yang mencoba untuk fokus pada inovasi artistik pada karya ketimbang isu politik dan sosial yang mendasarinya. Eksplorasi visual ke ranah bawah sadar manusia merupakan hal baru yang kemudian dipilih dalam karya-karya yang mengusung gaya ini. Contohnya tentu saja bisa dilihat dari karya-karya seniman Suralisme yang namanya sudah sering disebut seperti Salvador Dali, Giorgio de Chirico, Max Ernst, Tristan Tzara, dan sebagainya.

Terlepas dari sejarahnya yang timbul akibat berbagai kemelut kemanusiaan yang terjadi di sebagian besar Eropa di awal abad 20, namun menurut Kardum, dkk (2020), gaya ini telah berkembang di abad selanjutnya menjadi sebuah salah satu bahasa visual yang dipahami bahkan di tingkat pendidikan dasar. Gaya lukisan Suralisme, bagi siswa sekolah dasar di Eropa dipandang mengkoneksikan dunia nyata dengan alam mimpi. Sehingga bagi mereka, gaya ini dapat digunakan untuk mengekspresikan rasa asing dari ketakutan, kebingungan, mimpi dan yang tidak dapat terdefiniskan oleh mereka.

Awalnya, Suralisme banyak bekerja pada karya sastra. Seniman sastra menggunakan metode *automatisme*; secara spontan mencoba untuk menuliskan bait-bait puisi tanpa bermaksud untuk mengaitkannya dengan makna tertentu. Tujuannya tentu saja untuk melepaskan diri dari rasionalitas makna.

Kemudian, teknik ini digunakan di lukisan oleh para seniman surealis. Dalam memperoleh pengalaman visual yang berbeda, beberapa teknik lain juga dikembangkan; salah satunya adalah teknik *Exquisite Corpse* atau *Cadaver Exquis* yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh Suralisme itu sendiri; Victor Brauner, André Breton, Jacques Hérold, and Yves Tan-

guy (Kochhar-Lindgren, Schneiderman, Denlinger, 2009). Teknik ini melibatkan 4 orang secara berurutan dalam mengkonstruksi sebuah imaji di mana masing-masing saling tidak mengetahui imaji yang digambar oleh orang sebelumnya. Hasilnya adalah sebuah imaji utuh namun terfragment; menghasilkan sebuah bentuk visual yang irasional. *Exquisite Corpse* merupakan salah satu cara yang dikembangkan oleh para seniman Surealisme dalam mencapai automatisme visual.

Menariknya, walaupun cukup banyak lukisan Surealisme yang menjadi salah satu ciri ikonik dari seni modern, namun Hopkins menyebut dalam bukunya bahwa Surealisme dalam lukisan ternyata bermasalah. Menurut Hopkins masalah ini datang dari para kritikus surealis yang menyangsikan teknik automatisme dapat digunakan pada lukisan Surealisme. Masalahnya adalah, jika automatisme dalam puisi mengandalkan spontanitas dalam membentuk kata, hal ini diragukan dalam proses melukis.

Proses penciptaan visual oleh seniman pasti melalui konsiderasi tertentu yang sifatnya tidak pernah benar-benar spontan. Pun kesadaran dapat dibatasi, namun pertimbangan visual yang melekat pada seniman; misalnya pertimbangan komposisi dalam sebuah lukisan; diyakini tidak bisa seluruhnya spontan. Teknik lukisan yang dipermasalahkan di sini adalah lukisan yang melalui teknik cat, sementara untuk lukisan kolase, spontanitas dinilai lebih bekerja.

Contoh yang menarik ada pada artikel jurnal yang ditulis oleh Papalas (2015) yang membahas mengenai bagaimana kereta api yang merupakan simbol kemajuan dan percepatan abad 20 ada dalam berbagai lukisan Seni Modern, termasuk dalam lukisan-lukisan seniman surealis. Dengan mengutip pernyataan dari Paul Virilio "the first victim of speed is the truth", Papalas mencoba menjelaskan ala-

san mengapa seniman Surealis memiliki ketertarikan tertentu terhadap lokomotif dan menjadikannya sebagai simbol dalam beberapa lukisan mereka, padahal salah satu ciri dari seniman Surealis saat itu adalah keacuhan mereka terhadap teknologi dan industri.

Papalas menduga bahwa konsep kecepatan yang kemudian akan menghasilkan imaji artifisial serta ilusi lah yang kemudian dikejar oleh seniman Surealis dalam menghasilkan karya seninya. Dari konsep ini dapat terlihat di satu sisi seniman Surealis harus melakukan konsiderasi dalam memilih simbolisasi karya, terlepas dari spontanitas yang kemudian muncul setelahnya.

Hopkins berpendapat bahwa Surealisme justru bekerja dengan baik pada medium foto dan film. Hal ini dikarenakan medium tersebut secara otomatis menciptakan realitas kedua dalam bentuk rekaman foto atau film. Sementara dalam lukisan, realitas kedua yang diciptakan tidak pernah secara otomatis, karena adanya campur tangan pertimbangan seniman dalam menentukan komposisi, bentuk, warna dan sebagainya yang merupakan konsekuensi logis dari proses kreatif seniman.

Hal ini sejalan dengan apa yang ditulis oleh McIver (2016) ketika beberapa karya film justru malah mengabaikan realisme dunia nyata, padahal mereka bekerja dengan merekam dunia nyata. Dalam prosesnya, film-film ini justru malah menciptakan dunia di luar realisme, hyperreal, bahkan dengan sengaja menciptakan environment film yang irasional. Caranya adalah dengan melakukan manipulasi pada lensa, sudut pandang, colour grading, bahkan teknik editing pada fase produksi maupun pasca produksinya. Hasilnya adalah produksi imaji dan naratif di luar realisme, walaupun dibuat dengan cara merekam realisme itu sendiri saat proses shooting.

Hal ini juga yang kemudian bisa menjelaskan bagaimana seniman surealis kemudian banyak yang menggunakan medium gambar bergerak sebagai karyanya. Sebut saja Luis Bunuel dan Salvador Dali yang membuat film surealis berjudul *Un Chien Andalou* (1929). Bunuel sendiri dikenal sebagai seorang filmmaker, selain seorang seniman. Menurut Allen (2020), Dali sendiri bersama Walt Disney menggarap yang disebutnya sebagai 'the First Surrealist Cartoon' di tahun 1946. *Destino*, film animasi yang dimaksud, produksinya terhenti, di kala itu dan baru bisa rilis di tahun 2003. Lalu, Jan Svankmajer, yang oleh Silva (2014) disebut sebagai seniman yang menggunakan medium film sebagai sarana ekspresinya. Svankmajer sendiri kemudian lebih dikenal sebagai seorang filmmaker yang karyanya banyak menggunakan teknik stop motion dan discontinuity editing. Kedua teknik tersebut kemudian menghasilkan fragmen-fragmen imaji bergerak yang memisahkan narasi filmnya dengan dunia nyata.

Markova dan Shannon (2019) dalam jurnalnya memperlihatkan hubungan yang menegaskan persinggungan seniman Surealis dengan medium film. Dalam tulisannya, Markova dan Shannon memaparkan bagaimana seorang seniman Surealis Spanyol (Mary) Leonora Carrington melakukan kolaborasi dengan Luis Bunuel dalam beberapa proses pembuatan film, termasuk menjadi *cameo* di dalam film tersebut.

### **Suralisme dalam Pencarian Situs Jurnal Bebas Akses Berbahasa Indonesia**

Penelusuran rekam jejak pembahasan Suralisme di Indonesia dilakukan dengan bantuan direktori pencari jurnal. Directory of Open Access Journals (DOAJ) dan Garba Rujukan Digital (Garuda) merupakan direktori yang dipilih untuk melakukan pencarian dengan pertim-

bulan bahwa kedua direktori ini paling umum diakses di Indonesia. Saat melakukan pencarian, kata kunci yang digunakan adalah 'Suralisme'. Penyederhanaan ini dilakukan dengan pertimbangan akan bisa menjangkau sebanyak-banyaknya jurnal artikel yang di dalam artikelnya membahas kata kunci ini. Dengan menggunakan DOAJ, ditemukan 3 artikel ber-kata kunci Suralisme yang ditulis dalam 3 jurnal yang berbeda. Artikel yang pertama membahas Suralisme dari kajian filsafat sufisme. Artikel kedua mengulas Suralisme dalam figure lukisan, serta yang terakhir membahas Suralisme dalam arsitektur. Ketiga artikel dipublikasikan di tahun 2017 – 2019.

Dengan menggunakan Garba Rujukan Digital (Garuda), ditemukan 10 artikel mengenai Suralisme, yang 3 artikel diantaranya merupakan artikel yang sama yang ditemukan di DOAJ. 7 artikel lainnya membahas Suralisme dalam lukisan (1 artikel), Suralisme dalam karya fotografi (2 artikel), Suralisme dalam karya tulis (2 artikel), Suralisme dalam artbook (1 artikel) dan Suralisme dalam video klip (1 artikel). Dapat disimpulkan bahwa keseluruhan artikel yang ditemukan mengulas konten Suralisme dalam sebuah studi kasus lukisan, fotografi, gambar bergerak (video klip), serta karya sastra dan karya sastra visual. Kesepuluh artikel yang didapat melalui direktori ini dipublikasikan dalam rentang tahun 2010-2020.

Dari kesepuluh artikel yang ditemukan, sembilan artikel diantaranya membahas Suralisme lewat karya seni (sastra, lukis, arsitektur, video klip dan artbook) yang dianggap memenuhi syarat termasuk ke dalam gaya Suralisme. Satu artikel lainnya yang ditemukan lewat direktori ini membahas Suralisme dari segi filsafat agama, sehingga hanya artikel inilah yang tidak membahas Suralisme lewat karya seni.

Yang dapat dianalisa, pembahasan Surealisme dari kesembilan jurnal artikel yang membahas karya seni, ternyata memiliki pintu masuk yang berbeda-beda. Beberapa jurnal artikel membahas Surealisme dari bahasan mengenai pengolahan alam bawah sadar, fantasi manusia dan metafora bentuk dalam menganalisis karya lukis yang dibahas. Jurnal artikel lain ternyata membahas karya arsitektur dari sisi teknik yang sering digunakan oleh seniman surealis, yaitu automatisme. Permasalahan mengenai elemen visual nyata dan tidak nyata, serta konsep mengenai waktu dijadikan pembahasan oleh sebuah jurnal artikel yang membahas mengenai karya fotografi. Pembahasan mengenai Surealisme yang dilihat dari sudut pandang semiotika ditawarkan oleh jurnal artikel yang menjadikan karya videoklip sebagai subjeknya, sementara bahasan psikoanalisis dibawa oleh jurnal artikel yang mengulas karya sastra.

Apabila kata kunci 'Surealisme' diganti menjadi 'surrealism', sesuai dengan bahasa Inggrisnya, maka dalam DOAJ terdapat 313 artikel yang terindeks. Publikasi tertua di tahun 1977, sementara yang terbaru bahkan di tahun 2021. Dengan kata kunci yang sama, dalam Garba Rujukan Digital hanya ditemukan 1 artikel yang terbit tahun 2018.

### **Temuan Lain mengenai Pembahasan Surealisme di Indonesia melalui Pencarian Daring**

Ada temuan yang menarik didapatkan ketika melakukan pencarian pada situs internet di luar direktori pencarian artikel jurnal. Dengan menggunakan kata kunci 'Surealisme di Indonesia pdf' ternyata ditemukan beberapa skripsi, tesis magister serta sebuah disertasi mengenai Surealisme. Yang akan dibahas dalam temuan ini adalah disertasi mengenai surrealisme di Yogyakarta, yang merupakan koleksi

dari Universitas Wollongong. Disertasi ini berasal dari tahun 1995, namun baru diunggah di web riset online universitas di tahun 2009. Sepanjang 2009 hingga artikel ini dituliskan 2021, disertasi ini telah diunduh sebanyak 2605 kali.

Judul dari disertasi ini adalah 'Surrealist Painting in Yogyakarta' yang tentu saja isinya banyak mengulas lukisan-lukisan bergaya Surealisme karya seniman Yogyakarta. Marianto (1995) mengulas bahwa gaya Surealisme pernah populer di kalangan seniman dan mahasiswa seni di universitas seni di Yogyakarta. Beliau menilai, memang gaya Surealisme yang kemudian diadopsi oleh seniman dan mahasiswa seni di Yogyakarta kebanyakan lewat segi visual dan warna. Seniman dan mahasiswa seni di Jogja kemungkinan terpengaruh gaya ini setelah melihat visual dari lukisan-lukisan Surealisme Barat yang mereka dapatkan lewat buku-buku seni terbitan Amerika dan Eropa.

Sebelumnya, penting untuk memaparkan juga salah satu latar belakang dari disertasi ini merupakan pembelaan Marianto terhadap karya-karya Surealisme Jogja yang tidak disertakan untuk dipamerkan dalam Pameran Seni Rupa Modern Indonesia tahun 1993 di Holland. Dalam disertasinya, beliau berpendapat bahwa karya-karya seniman Surealisme Jogja telah dinilai tidak proporsional. Karya-karya sureal seniman Jogja yang mewakili Indonesia, menurut beliau, dipandang oleh kurator tidak memenuhi syarat untuk dipamerkan karena dianggap hanya merupakan pengulangan saja dari karya Surealisme yang pernah ada. Hal ini menurutnya, merupakan bukti dari bagaimana pemahaman terhadap karya-karya seni Indonesia masih dipandang tidak proporsional oleh pihak lain.

Marianto menjelaskan bahwa sangat mungkin pengalaman melihat yang dialami oleh seniman dan mahasiswa seni Jogja ketika menikmati lukisan-lukisan Sure-

alisme dari buku, kemudian memicu jiwa surealis yang ada pada diri mereka. Ini kemudian dilanjutkan oleh argumennya bahwa Suralisme bisa jadi sudah secara otomatis menyublim dalam jiwa seniman maupun mahasiswa seni di Jogja. Hal-hal yang dialami mereka sehari-hari dalam latar belakang pemerintahan orde baru, sejarahnya, kondisi sosial, politik, pada saat itu sifatnya sendiri sudah surreal. Beliau mencontohkan, kesenjangan sosial yang ada di Jogjakarta, di mana gedung bertingkat disandingkan dengan bentang alam budaya kota Jogjakarta di tahun 90-an nampak sangat kontras dengan masyarakatnya, seperti tempelan objek yang tidak semestinya berada di sana.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Fort (2017), yang berpendapat bahwa Suralisme merupakan gaya yang timbul dari adanya jejaring. Fort sendiri mengembangkan pendapat dari Max Ernst, salah satu penggagas Suralisme yang menyatakan ketika sebuah gaya timbul dari pertukaran ide dan pengalaman, maka itu adalah sebuah bentuk seni yang sesungguhnya (Ernst dalam Fort, 2017). Konteksnya dengan seni Suralisme di Jogjakarta, alam budaya kota Yogyakarta beserta sejarah dan kenyataannya lah yang kemudian membuat para seniman Yogyakarta memiliki persamaan visi dan berkesenian dengan gaya Sural versi mereka.

Dalam kerangka tersebut, disertasi Marianto memaparkan secara mendalam bagaimana seni dan surealisme bekerja pada masyarakat seni Yogyakarta. Paparannya dimulai dari masa kolonial yang mengenalkan seni rupa modern, tradisi Jawa yang berakar kuat pada masyarakat Yogyakarta, sejarah seni dan pendidikan seni Indonesia—khususnya Yogyakarta, latar belakang pemerintahan, trauma politik dan sosial, sampai ke bahasa yang ternyata juga berperan sangat penting dalam membentuk pengalaman surreal seniman Yogyakarta.

## Pembahasan

Hasil pencarian literatur mengenai Suralisme di Indonesia dengan mengakses dua direktori pencarian jurnal membawa penulis pada pemahaman bahwa pembahasan akademik lewat jurnal mengenai Suralisme ini belum banyak dirilis. Hal ini terlihat dari jumlah artikel dalam jurnal yang membahas mengenai Suralisme hanya 10 artikel saja dalam kurun waktu 2010 - 2020. Apabila kata kunci 'Suralisme' diganti menjadi 'surrealism', sesuai dengan bahasa Inggrisnya, maka dalam DOAJ terdapat 313 artikel yang terindeks. Publikasi tertua di tahun 1977, sementara yang terbaru bahkan di tahun 2021. Dengan kata kunci yang sama, dalam Garba Rujukan Digital hanya ditemukan 1 artikel yang terbit tahun 2018.

Penulis menyadari bahwa dari data ini tidak bisa kemudian disimpulkan bahwa Suralisme minim dibicarakan di Indonesia. Pertimbangannya ada beberapa hal; yang pertama tentunya data yang terbatas hanya mengandalkan pencarian dua direktori. Di samping itu, asumsi pertumbuhan angka artikel jurnal yang terbit di Indonesia rendah. Tidak banyak dibicarakan di jurnal tidak berarti juga hal yang sama di platform lain; misalnya dalam pencarian daring. Temuan mengenai disertasi yang mengupas perihal bagaimana Suralisme ternyata mengalami cultural appropriation pada masyarakat seni Jogja membuktikan adanya perbincangan akademik mengenai Suralisme di luar artikel jurnal yang disebutkan.

Berikutnya, data dari 10 artikel jurnal membawa pada asumsi lain bahwa Suralisme di Indonesia kebanyakan diadopsi secara visual. Asumsi ini didasari dari sebagian besar artikel yang ditemukan isinya membedah karya yang dianggap secara visual (maupun sastra) memenuhi kategori gaya Suralisme. Penyajian

berbagai ilmu yang terkait dengan Suralisme digunakan untuk memperlihatkan kategorisasi tadi.

Berlanjut dari asumsi yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya, 9 dari 10 artikel jurnal mengenai Suralisme yang diterbitkan, mencoba melihat dari segi bagaimana karya yang dibahas dapat dikategorikan ke dalam Suralisme, lewat berbagai penjelasan ilmu yang terkait dengan Suralisme. Namun, tidak ada artikel yang mencoba menjelaskan mengapa karya tersebut menggunakan visualisasi atau gaya bahasa (untuk sastra) yang terkategori sebagai Suralisme. Padahal mungkin apabila ada analisa ke arah tersebut, bisa membimbing pengetahuan bagaimana Suralisme diadaptasi oleh seniman sehingga memperlihatkan cultural appropriation seperti yang dibahas dalam disertasi Marianto (1995).

Disertasi Marianto yang mengulas cukup dalam mengenai bagaimana Suralisme mengalami cultural appropriation pada karya-karya seniman Yogyakarta, diterbitkan di tahun 1995; lebih dari 25 tahun yang lalu. Temuan ini membuka pertanyaan-pertanyaan lain yang berkaitan dengan rentang waktu yang cukup lama tersebut; mungkinkah ada penelitian yang lebih mutakhir mengenai topik ini? Dalam rentang 25 tahun, apa yang kemudian berubah dan apa yang masih sama? Pertanyaan-pertanyaan ini bisa jadi mendasari riset selanjutnya, apabila ada.

Dari hasil studi literatur tahap pertama, yang dilakukan dengan cara mengakses kembali koleksi literatur yang membahas Suralisme dalam kerangka seni rupa Barat, penulis menggarisbawahi mengenai bagaimana Suralisme lebih dapat bekerja dalam medium foto dan gambar bergerak. Hal ini juga akan mendasari riset selanjutnya, mengingat saat ini porsi riset penulis lebih banyak dititikberatkan pada gambar bergerak.

Kecenderungan ini juga diperkuat

dengan temuan dari artikel yang dibahas pada sub bab Suralisme dalam Bingkai Seni Modern. Artikel dalam jurnal yang ditemukan banyak yang mengarah pada medium film dan animasi. Bahkan teknik Exquisite Corpse atau Cadaver Exquis yang dikembangkan para Suralis, menurut Ostrowska (2018) ternyata dapat dioperasikan dalam medium film lewat karya film Stanislaw Lem dan Andrzej Wajda.

## Kesimpulan

Penelusuran ini membawa penulis pada kesimpulan bahwa rekam jejak Suralisme dalam literatur akademik jurnal artikel di Indonesia masih cukup minim dengan hanya terbitnya 10 artikel berbahasa Indonesia dalam kurun waktu 2010-2020. Walaupun begitu, penulis juga menyadari bahwa hal ini masih bisa diperdebatkan lewat apa yang dinyatakan dalam bagian Pembahasan.

Atas dasar temuan yang didapat, pengembangan riset selanjutnya akan mencoba untuk melihat tinjauan perkembangan Suralisme dari medium gambar bergerak. Hal ini juga dilakukan karena porsi riset mengenai gambar bergerak lebih sesuai dengan kedudukan tugas dan porsi keilmuan pendukung penulis.

Artikel ini tentunya memiliki banyak sekali keterbatasan, mengingat sederhananya metode yang digunakan. Penulis juga menyadari keterbatasan dari sumber tulisan di Indonesia; tidak banyak yang dituliskan bukan berarti tidak banyak dibicarakan. Penerapan metode yang berbeda dalam mengumpulkan data, misalnya dengan mengakses galeri-galeri seni atau mewawancarai kritikus seni, bisa jadi akan menghasilkan hal yang berbeda. Penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana ulasan gaya Suralisme di Indonesia dengan menggunakan metode yang berbeda, akan dibutuhkan sebagai

target penelitian berikutnya.

Penulis merasa perlu untuk memasukkan disertasi Marianto sebagai salah satu dari sumber literatur, walaupun usia terbit disertasi ini telah lebih dari 25 tahun. Hal ini dilakukan karena paparan Marianto mengenai Surealisme sangat mendalam, dan penekanannya mengenai cultural appropriation dalam mengadopsi gaya seni merupakan catatan penting dalam penelusuran ini. Di samping itu, penggunaan literatur tersebut memperlihatkan kebutuhan untuk memutakhirkan penelitian terkait. Penulis juga merasa perlu untuk menyebutkan nama rekan sejawat Salima Hakim, yang masukannya menguatkan urgensi dalam melakukan riset ini.

## Referensi

- Allen, D. (2020). Dali, Disney and Destino: Alchemy in Animation. *Dalam Text Matters* 10. <http://dx.doi.org/10.18778/2083-2931.10.03>
- Dong, A. Jong, M. S. Y. King, R. B. (2020). How Does Prior Knowledge Influence Learning Engagement? The Mediating Roles of Cognitive Load and Help-Seeking. *Front. Dalam Psychol.* 11:591203. doi: 10.3389/fpsyg.2020.591203
- Fort, I.S. (2017). Surrealist networks: Post Surrealism and Helen Lundeberg. *Dalam Miranda* [Online], 14 | 2017, DOI: <https://doi.org/10.4000/miranda.9832>
- Giuliodori, L., Boldyreva, A., Bobunova, A., Boranenkov, V., & Notina, E. (2020). Surrealism between psychological investigation and artistic commitment. *Dalam Wisdom*, 14(1), 167–174. <https://doi.org/10.24234/WISDOM.V14I1.306>
- Hopkins, D. 2004. *Dada and Surrealism: A Very Short Introduction*. Oxford University Press, NY
- Kardum, G., Kušćević, D., & Brajčić, M. (2020). The Impacts of Different Sorts of Art Education on Pupils' Preference for 20th-Century Art Movements. *Education Sciences*, 10(1), 15. MDPI AG. <http://dx.doi.org/10.3390/educsci10010015>
- Kochhar-Lindgren, K. Schneiderman, D. Denlinger, T. (2009). *The Algorhythm of the Exquisite Corpse dalam The Exquisite Corpse: Chance and Collaboration in Surrealism's Parlor Game*. Kochhar-Lindgren, K. Schneiderman, D. Denlinger, T (Ed). University of Nebraska Press | Lincoln & London
- Lingis, A. (2017). This Immense Fascination with the Unconscious: Psychoanalysis and Surrealism. 10.1007/978-3-319-55518-8\_15.
- Marianto, M. D. (1995). *Surrealist Painting in Yogyakarta*. Doctor of Philosophy Thesis, Faculty of Creative Arts, University of Wollongong. <http://ro.uow.edu.au/theses/1757>
- Markova, L., & Shannon, R. (2019). Leonora Carrington on and off Screen: Intertextual and Intermedial Connections between the Artist's Creative Practice and the Medium of Film. *Arts*, 8(1), 11. MDPI AG. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.3390/arts8010011>
- McIver, G. (2016). *Art History for Filmmakers: The Art of Visual Storytelling*. Bloomsbury Publishing Plc McLeod, S. A. (2019).
- Constructivism as a theory for teaching and learning. *Simply Psychology*. <https://www.simplypsychology.org/constructivism.html>
- Ostrowska, E. (2018). Exquisite cadaver" according to Stanisław Lem and Andrzej Wajda. *Open Cultural Studies*, 2(1), 103-113. <https://doi.org/10.1515/culture-2018-0010>

Papalas, M. (2015). Speed and Convulsive Beauty: Trains and the Historic Avant-garde, *Studies in 20th & 21st Century Literature*: Vol. 39: Iss. 1, Article 2. <https://doi.org/10.4148/2334-4415.1818>

Silva, C. (2014). In favor of the revolution: The grotesque and the obsessive destruction as strategies of production - a look into the work of Jan Švankmajer. *Discursos Fotográficos*. 10. 10.5433/1984-7939.2014v10n16p277.